

Pengaruh *Curent Ratio, Debt Equity Ratio, Return On Asset, Sales Growth, Total Asset Turnover* dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan *Real Estate* dan Kontruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)

Rini Marlina

¹⁾ rini.marlina@mercubuana.ac.id, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana

Article Info:

Keywords:

Financial Distress, Current Ratio, Debt to Return On Assets, Sales Growth, Total Asset Turnover and Operating Cash Flow, article.

Article History:

Received : August 07, 2023
Revised : October 12, 2023
Accepted : October 12, 2023

Article Doi:

<http://dx.doi.org/10.22441/jies.v12i1.22212>

Abstract

This study aims to examine and analyze the effect of the Current Ratio, Debt Equity Ratio, Return On Assets, Sales Growth, Total Asset Turnover and Operating Cash Flow on Financial Distress. The research design used is causal research. The population of this study is all Real Estate and Construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2021 period, totaling 82 companies. The sample was taken using the non-probability method with purposive sampling technique, a sample of 56 companies was obtained so that the total research data for 3 consecutive years was 168. The research data was taken from the financial statements of each company that was sampled and obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange, namely <https://www.idx.co.id>. Data is processed using the SPSS application with multiple linear regression methods. The results of this study state that simultaneously Current Ratio, Return On Assets, and Total Asset Turnover have a significant positive effect on Financial Distress. Meanwhile, Debt Equity Ratio, Sales Growth, and Operating Cash Flow have no effect on Financial Distress.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh curent ratio, debt equity ratio, return on asset, sales growth, total asset turnover dan arus kas operasi terhadap financial distress. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan Real Estate dan Kontruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 berjumlah 82 perusahaan. Sampel di ambil dengan metode non-probability dengan teknik purposive sampling diperoleh sampel sebanyak 56 perusahaan sehingga total data penelitian selama 3 tahun berturut-turut menjadi 168. Data penelitian diambil dari laporan keuangan masing-masing perusahaan yang dijadikan sampel dan diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu <https://www.idx.co.id>. Data diolah menggunakan aplikasi SPSS dengan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa curent ratio, return on asset, dan total asset turnover berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress. Sementara debt equity ratio, sales growth, dan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Kata Kunci: *Financial Distress, Curent Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Sales Growth, Total Asset Turnover dan Arus Kas Operasi.*

PENDAHULUAN

Adanya pandemi Covid 19 menimbulkan berbagai dampak pada masyarakat, tidak hanya pada kondisi kesehatan masyarakat tetapi juga terganggunya aktivitas bisnis yang mereka jalani. Aktivitas bisnis yang terganggu mengakibatkan pendapatan usaha mengalami penurunan, kerugian dan bahkan banyak yang menutup bisnisnya. Hal ini tidak hanya dirasakan oleh pelaku usaha mikro kecil dan menengah tetapi juga perusahaan-perusahaan besar. Hasil survei Kementerian Ketenagakerjaan mengemukakan, sekitar 88 persen perusahaan terdampak pandemi selama enam bulan terakhir pada umumnya dalam keadaan merugi.

Rini Marlina., (2023). Pengaruh *Curent Ratio, Debt Equity Ratio, Return On Asset, Sales Growth, Total Asset Turnover dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan *Real Estate* dan Kontruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*.

Volume 12 (1), 417-431

Penurunan keuntungan perusahaan yang terus menerus akan mengakibatkan kinerja perusahaan menurun dan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dikhawatirkan terjadinya kebangkrutan perusahaan.

Financial distress menurut Aisyah (2017) dalam Yuliani (2022) merupakan gambaran dari posisi keuangan pada suatu perusahaan yang sedang menurun dan mengalami kesulitan keuangan sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat dilihat dari nilai *Interest Coverage Ratio (ICR)* yaitu perbandingan antara laba operasi dengan beban bunga. Nilai *Interest Coverage Ratio (ICR)* kecil dari satu menunjukkan adanya gejala *financial distress*. Terdapat beberapa perusahaan real estate dan konstruksi yang mengalami *financial distress* selama tahun 2019 sampai 2021 karena memiliki nilai *ICR* berada di bawah satu. Hal ini disebabkan oleh laba usaha mengalami penurunan sementara beban bunga tinggi. Kemudian laba usaha negatif karena beban usaha lebih besar dari pendapatan namun beban bunga tetap dibayar. Permasalahan *financial distress* yang dialami perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *current ratio*, *debt equity ratio*, *return on asset*, *sales growth*, *total asset turnover* dan *Arus Kas Operasi*.

Menurut Kasmir (2019:134) rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin besar rasio likuiditas (*Current Ratio*) maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2019) dan Dika (2020) yang membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rina (2019), Dita (2021), Diah (2021), Muzharoatiningsih (2022), dan panji (2022) membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Menurut Kasmir (2019:158-162) *Debt to Equity Ratio* yaitu rasio yang membandingkan seluruh utangnya, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Semakin kecil rasio hutang modal maka semakin baik dan untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama. Apabila total hutang lebih besar dari ekuitas maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh Dita (2021) dan Siti (2021) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Sahrul (2022) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Diah (2021), Dita (2021) dan Yuliani (2022) membuktikan bahwa *debt equity ratio* tidak berpengaruh signifikan secara parsial dalam memprediksi *financial distress*.

Menurut Hery (2018:193) *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi rasio *ROA* maka semakin rendah kemungkinan terjadinya masalah keuangan pada perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah rasio *ROA* menunjukkan kinerja keuangan yang buruk ketika perusahaan tidak mampu mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, mengurangi profitabilitas, dan kemungkinan masalah keuangan semakin tinggi (Hakim et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2019) dan Muzharoatiningsih (2022) yang membuktikan bahwa *ROA* pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sementara penelitian Yuliani (2022) membuktikan bahwa *Return On Asset* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dita (2021) dan panji (2022) yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Menurut Kasmir (2019:107) pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara

keseluruhan. Menurut Muflihah (2017:267) nilai sales growth yang diperoleh tinggi akan menurunkan tingkat kesulitan keuangan. Namun apabila nilai sales growth yang diperoleh rendah akan meningkatkan kesulitan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian Setyowati (2019) dan Subagyo (2022) membuktikan sales growth berpengaruh negatif terhadap financial distress. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2019), Dika (2020) dan Siti (2021) membuktikan bahwa Sales growth tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Menurut Kasmir (2019:185) Perputaran Aset (Total Assets Turnover) yaitu rasio yang mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aset. Besarnya nilai TATO ditunjukkan pada tingkat efektivitas perusahaan, sehingga seluruh kewajibannya dapat terlunaskan dengan mudah. Tetapi, apabila nilai TATO rendah perusahaan diharapkan mengurangi sebagian aset yang kurang produktif agar terhindar dari potensi kesulitan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2019) yang membuktikan bahwa Operating Capacity berpengaruh negatif terhadap financial distress. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Siti (2021) membuktikan bahwa Operating capacity berpengaruh positif terhadap financial distress. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2019) membuktikan bahwa Operating capacity tidak berpengaruh terhadap terjadinya financial distress.

Menurut Hery (2018: 124) Rasio Arus Kas Operasi digunakan untuk menghitung kemampuan arus kas operasi dalam membayar kewajiban lancar. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar berdasarkan kas bersih. Rasio arus kas bersih meningkat, maka laba perusahaan akan meningkat dan hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan dan selanjutnya juga akan menaikkan laba perusahaan sehingga perusahaan tidak akan mengalami financial distress. Cash flow from operating merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan dalam memprediksi financial distress suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2019) dan Yuliani (2022) yang membuktikan bahwa Arus kas operasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi financial distress. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dika (2020) dan Siti (2021) membuktikan bahwa Cash flow tidak terbukti berpengaruh terhadap financial distress.

Berdasarkan fenomena dan beberapa hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten maka peneliti ingin melakukan penelitian kembali yang merujuk pada penelitian Fitria 2019 dan Dita 2021 sehingga judul penelitian ini adalah “Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio, Return On Asset, Sales Growth, Total Asset Turnover dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Kontruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021).” Berdasarkan uraian di atas maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Current Ratio berpengaruh terhadap financial distress?
2. Apakah Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap financial distress?
3. Apakah Return On Asset berpengaruh terhadap financial distress?
4. Apakah Sales Growth berpengaruh terhadap financial distress?
5. Apakah Total Asset Turnover berpengaruh terhadap financial distress?
6. Apakah Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap financial distress?

Teori sinyal

Teori Signal (signalling theory) adalah teori yang dikemukakan oleh Ross dalam Fitria (2019). Dalam teori ini dikemukakan bahwa teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan digunakan untuk memberi sinyal positif (good news) maupun sinyal negatif (bad news) kepada pemakainya. Teori sinyal dalam topik financial distress menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika perusahaan dalam kondisi financial distress dan mempunyai prospek yang buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif. Oleh karena itu, teori sinyal digunakan untuk memberikan sinyal kepada para manajer tentang informasi yang baik dan buruk bagi perusahaan agar seorang manajer dapat mengambil tindakan atau langkah cepat dalam menyelesaikan masalah khususnya masalah kesulitan keuangan (financial distress) yang timbul di suatu perusahaan.

Financial Distress

Kesulitan keuangan (financial distress) merupakan suatu permasalahan yang terjadi dalam likuiditas perusahaan, sulit untuk dipecahkan jika tidak ada perubahan dari struktur perusahaan. Menurut Hery (2018) kesulitan keuangan (financial distress) merupakan suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian.

Curent Ratio

Menurut Kasmir (2018:134) rasio lancar atau (current ratio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek.

Debt to Equity Ratio

Menurut Kasmir (2018:157) Debt to Equity Ratio yaitu rasio yang membandingkan seluruh utangnya, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. DER berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri dijadikan jaminan utang. Besarnya DER semakin berisiko, karena semakin besar kegagalan yang mungkin terjadi.

Return On Asset

Menurut Hery (2018:193) Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Sales Growth

Menurut Fahmi (2018:137) mengemukakan sales growth merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di industri dan ekonomi. Kemudian menurut Kasmir (2018:107) pertumbuhan penjualan adalah

sebagai berikut: “Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.”

Total Asset Turnover

Menurut Kasmir (2018:185) Perputaran Aset (Total Assets Turnover) yaitu rasio yang mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aset. Besarnya total asset turnover (TATO) perusahaan akan menghasilkan laba yang tinggi, karena perusahaan efektif dalam mengelola aset-asetnya.

Arus Kas Operasi

Menurut Hery (2018:104) menyimpulkan bahwa aktivitas operasi meliputi transaksi-transaksi yang tergolong sebagai penentu besarnya laba/rugi bersih. Arus kas operasi di ukur dengan rasio arus kas operasi (Cash Flow From Operating). Rasio Arus Kas Operasi digunakan untuk menghitung kemampuan arus kas operasi dalam membayar kewajiban lancar. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar berdasarkan kas bersih.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan di uji dan di analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Current Ratio berpengaruh terhadap financial distress
- H2: Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap financial distress
- H3: Return On Asset berpengaruh terhadap financial distress
- H4: Sales Growth berpengaruh terhadap financial distress
- H5: Total Asset Turnover berpengaruh terhadap financial distress
- H6: Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap financial distress.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal. Penelitian kausal digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau lebih variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan real estate dan konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2021 sebanyak 82 perusahaan. Prosedur pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability dengan teknik purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 56 perusahaan. Kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan real estate dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 secara terus-menerus.
2. Perusahaan real estate dan konstruksi yang memiliki data yang lengkap untuk penelitian tahun 2019-2021.

Data penelitian ini di peroleh dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan yang menjadi sampel dan di download dari web IDX.

Pengukuran variabel penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Pengukuran Variabel

No	Variabel	Pengukuran	Skala
1	Financial Distress	ICR = EBIT / Biaya bunga	Rasio
2	Current Ratio	CR = Aktiva lancar / Hutang lancar	Rasio
3	Debt to Equity Ratio	DER = Total Hutang / Total Ekuitas	Rasio
4	Return On Asset	ROA = Laba bersih / Total Aset	Rasio
5	Sales Growth	SG = (Net Sales t - Net Sales $t-1$) / Net Sales $t-1$	Rasio
6	Total Asset Turnover	TATO = Penjualan/Total Asset	Rasio
7	Arus Kas Operasi	CFFO = arus kas bersih operasi / kewajiban lancar	Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN (Times New Roman 12, Bold, spasi 1)

Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018:19) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Setelah dilakukan pengujian statistik deskriptif diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICR	134	-8.0825	8.5884	1.019593	2.5583661
CR	134	.1468	16.0662	2.438818	2.3178669
DER	134	.0436	5.8332	1.220976	1.1550671
ROA	134	-.3752	.2774	-.007192	.0616629
SG	134	-.6431	3.4590	.012727	.5616651
TATO	134	.0043	1.1101	.191827	.1992187
CFFO	134	-1.7232	1.1086	.060732	.3305136
Valid N (listwise)	134				

Jumlah data penelitian awal adalah 168 data (56 perusahaan sampel selama 3 periode). Karena terdapat data yang outlier/bias maka datanya di keluarkan sehingga jumlah data yang diolah selanjutnya sebanyak 134 data. Variabel financial distress (ICR) memiliki nilai minimum sebesar -8,0825, nilai maksimum sebesar 8,5884. Nilai rata-rata sebesar 1,0196 lebih kecil dari nilai standar deviasi sebesar 2,5584. Variabel Current Ratio (CR) memiliki nilai minimum sebesar 0,1468, nilai maksimum sebesar 16,0662. Nilai rata-rata sebesar 2,4339 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 2,3179. Variabel Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai minimum sebesar 0,0436, nilai maksimum sebesar 5,8332. Nilai rata-rata sebesar 1,2209 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 1,1550.

Variabel Return On Assets (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -0,3752, nilai maksimum sebesar 0,2774. Nilai rata-rata sebesar -0,0072 lebih kecil dari nilai standar deviasi sebesar

0,0616. Variabel Sales Growth (SG) memiliki nilai minimum sebesar -0,6431, nilai maksimum sebesar 3,4590. Nilai rata-rata sebesar 0,0127 lebih kecil dari nilai standar deviasi sebesar 0,5616. Variabel Total Assets Turnover (TATO) memiliki nilai minimum sebesar 0,0043, nilai maksimum sebesar 1,1101. Nilai rata-rata sebesar 0,1918 lebih kecil dari nilai standar deviasi sebesar 0,1992. Kemudian variabel arus kas operasi (CFFO) memiliki nilai minimum sebesar -1,7232 nilai maksimum sebesar 1,1086. Nilai rata-rata sebesar 0,0607 lebih kecil dari nilai standar deviasi sebesar 0,3305.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik dengan Kolmogorov-Smirnov (Ghozali, 2018:167). Uji normalitas ini dilakukan secara statistik dengan menggunakan alat analisis One Sample Kolmogorov Smirnov (K-S). Jika nilai signifikan > 0.05 maka data residual berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai signifikansi < 0.05 maka data residual berdistribusi tidak normal. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		134
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.13989079
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.116
	Negative	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		1.348
Asymp. Sig. (2-tailed)		.053

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa data residual berdistribusi normal karena memiliki nilai asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,053 lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya yaitu variance inflation factor (VIF). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah jika nilai tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 dapat dikatakan dalam data tersebut terdapat multikolinearitas (Ghozali, 2018:107). Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CR	.790	1.266
	DER	.861	1.162
	ROA	.901	1.110
	SG	.953	1.049
	TATO	.963	1.038
	CFFO	.784	1.275

a. Dependent Variable: ICR

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas karena nilai tolerance dari masing-masing variabel independen > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan cara melakukan uji Durbin-Watson (DW test) (Ghozali,2018:111), dimana jika $du \leq d \leq 4 - du$ berarti tidak ada autokorelasi, positif atau negatif tidak ditolak. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.548 ^a	.300	.267	2.1898561	1.879

a. Predictors: (Constant), CFFO, DER, TATO, SG, ROA, CR

b. Dependent Variable: ICR

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,879. Nilai ini harus berada diantara nilai du dan nilai $4-du$ atau $du \leq d \leq 4 - du$. Nilai du dilihat pada tabel Durbin Watson dengan α 5%, n 134 dan k=6 diperoleh niainya sebesar 1,181. Hal ini berarti nilai DW sebesar 1,879 sudah berada diantara nilai du dan nilai $4-du$ atau $1,181 < 1,879 < 2,819$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Uji ini mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2018, 142). Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai probabilitas signifikan lebih besar dari tingkat kepercayaan 5% maka tidak terjadi masalah

heteroskedastisitas. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.352	.210		6.430	.000
	CR	-.001	.043	-.002	-.018	.986
	DER	-.143	.082	-.163	-1.741	.084
	ROA	-.643	1.499	-.039	-.429	.669
	SG	-.065	.160	-.036	-.406	.686
	TATO	-.451	.449	-.089	-1.004	.317
	CFFO	.085	.300	.028	.284	.777

a. Dependent Variable: ABS_ICR

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini karena nilai signifikansi masing-masing variabel independen > 0,05.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Pada penelitian ini uji koefisien determinan (R²) dilihat dari nilai adjusted R². Nilai adjusted R² dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model penelitian (Ghozali, 2018:97). Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil uji Koefisien Determinasi (R²) sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.548 ^a	.300	.267	2.1898561	1.879

a. Predictors: (Constant), CFFO, DER, TATO, SG, ROA, CR

b. Dependent Variable: ICR

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai Adjusted R square sebesar 0,267 atau 26,7%. Hal ini berarti variabel independen yaitu Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Sales Growth, Total Asset Turnover dan Arus Kas Operasi hanya mampu menjelaskan variabel dependen yaitu financial distress sebesar 26,7% sedangkan sisanya sebesar 73,3% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Uji-F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependennya (Ghozali, 2018, 98). Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan adalah Jika nilai sig. $\leq 0,05$ maka dikatakan signifikan. Artinya H_a diterima sehingga ada pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Jika nilai sig. $> 0,05$ maka dikatakan tidak signifikan. Artinya H_a ditolak sehingga tidak ada pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	261.492	6	43.582	9.088	.000 ^a
	Residual	609.025	127	4.795		
	Total	870.517	133			

a. Predictors: (Constant), CFFO, DER, TATO, SG, ROA, CR

b. Dependent Variable: ICR

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai F hitung sebesar 9,088 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti variabel Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Sales Growth, Total Asset Turnover dan Arus Kas Operasi secara simultan berpengaruh terhadap financial distress. Dengan demikian model penelitian ini layak untuk digunakan.

Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai sig. $\leq 0,05$ maka dikatakan signifikan. Artinya H_a diterima sehingga ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- Jika nilai sig. $> 0,05$ maka dikatakan tidak signifikan. Artinya H_a ditolak sehingga tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil uji statistik t sebagai berikut:

Tabel 9. Uji Statistik t

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.223	.455		2.687	.008
	CR	.230	.092	.208	2.495	.014
	DER	-.166	.177	-.075	-.940	.349
	ROA	14.586	3.245	.352	4.495	.000
	SG	-.086	.346	-.019	-.248	.804
	TATO	3.147	.971	.245	3.240	.002
	CFFO	1.042	.649	.135	1.607	.111

a. Dependent Variable: ICR

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa:

1. Current Ratio (CR) memiliki nilai t hitung sebesar 2,495 dengan nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$. Hal ini berarti Current Ratio (CR) berpengaruh signifikan terhadap financial distress (ICR) sehingga hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima.
2. Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai t hitung sebesar -0,940 dengan nilai signifikansi sebesar $0,349 > 0,05$. Hal ini berarti Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress (ICR) sehingga hipotesis 2 dalam penelitian ini ditolak.
3. Return On Assets (ROA) memiliki nilai t hitung sebesar 4,495 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti Return On Assets (ROA) berpengaruh signifikan terhadap financial distress (ICR) sehingga hipotesis 3 dalam penelitian ini diterima.
4. Sales Growth (SG) memiliki nilai memiliki nilai t hitung sebesar -0,248 dengan nilai signifikansi sebesar $0,804 > 0,05$. Hal ini berarti Sales Growth (SG) tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress (ICR) sehingga hipotesis 4 dalam penelitian ini ditolaka.
5. Total Assets Turnover (TATO) memiliki nilai memiliki nilai t hitung sebesar 3,240 dengan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Hal ini berarti Total Assets Turnover (TATO) berpengaruh signifikan terhadap financial distress (ICR) sehingga hipotesis 5 dalam penelitian ini diterima.
6. Arus kas operasi (CFFO) memiliki nilai memiliki nilai t hitung sebesar 1,607 dengan nilai signifikansi sebesar $0,111 > 0,05$. Hal ini berarti Arus kas operasi (CFFO) tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress (ICR) sehingga hipotesis 6 dalam penelitian ini ditolak.

Model regresi berganda dapat nyatakan dalam persamaan berikut ini:

$$Y = \alpha + \beta_1CR + \beta_2DER + \beta_3ROA + \beta_4SG + \beta_5TATO + \beta_6CFO + e$$

$$Y = 1,223 + 0,230CR - 0,166DER + 14,586ROA - 0,086SG + 3,147TATO + 1,042CFO$$

Keterangan:

Y	: Financial Distress
CR	: Current Ratio
DER	: Debt to Equity Ratio
ROA	: Return On Asset
SG	: Sales Growth
TATO	: Total Asset Turnover
CFO	: Arus Kas Operasi
α	: Konstanta
β_1 - β_6	: Koefisien Regresi
e	: Error Term

Pembahasan

1. Pengaruh Current Ratio terhadap Financial Distress
Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan membuktikan bahwa Current Ratio berpengaruh positif terhadap Financial Distress. Arah positif memberikan arti bahwa ketika Current Ratio perusahaan mengalami peningkatan maka Financial Distress yang diukur dengan Interest Coverage Ratio (ICR) juga mengalami peningkatan. Dengan meningkatkan nilai Interest Coverage Ratio (ICR) berarti kondisi perusahaan dalam keadaan baik dan tidak mengalami kesulitan keuangan. Aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan mampu untuk mendanai semua utang jangka pendek perusahaan. Hal ini memberikan sinyal yang baik terhadap pihak-pihak perusahaan terutama para manajer dan investor.
2. Pengaruh Debt Equity Ratio terhadap Financial Distress
Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan membuktikan bahwa Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Hal ini dikarenakan pihak perusahaan mampu mengelola perusahaan dengan baik dan sanggup untuk melunasi semua utang yang di milikinya. Pembayaran utang perusahaan yang lancar dan tidak macet menandakan perusahaan tidak dalam keadaan Financial Distress. Pihak pemberi pinjaman tidak merasa ragu untuk memberikan dananya kepada perusahaan.
3. Pengaruh Return On Assets terhadap Financial Distress
Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan membuktikan bahwa Return On Assets berpengaruh positif terhadap Financial Distress. Arah positif memberikan arti bahwa ketika Return On Assets perusahaan mengalami peningkatan maka Financial Distress yang diukur dengan Interest Coverage Ratio (ICR) juga mengalami peningkatan. Peningkatan nilai Interest Coverage Ratio (ICR) yang tinggi menandakan perusahaan dalam keadaan baik dan tidak mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan mampu mengelolah aset yang dimilikinya dengan baik sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi menggambarkan kinerja perusahaan yang baik. Hal ini memberikan sinyal yang baik pula kepada para investor.

4. Pengaruh Sales Growth terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan membuktikan bahwa Sales Growth tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Hal ini disebabkan penjualan perusahaan yang mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Hal ini berarti semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut. Perusahaan yang memperoleh laba besar menggambarkan kinerjanya baik dan mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya.

5. Pengaruh Total Asset Turnover berpengaruh terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan membuktikan bahwa Total Asset Turnover berpengaruh positif terhadap Financial Distress. Arah positif memberikan arti bahwa ketika Total Asset Turnover perusahaan mengalami peningkatan maka Financial Distress yang diukur dengan Interest Coverage Ratio (ICR) juga mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya nilai Interest Coverage Ratio (ICR) berarti masalah Financial Distress tidak terjadi di dalam perusahaan tersebut. Perusahaan mampu mengelola aset yang dimilikinya dengan baik dan memperoleh penjualan yang tinggi. Penjualan yang tinggi akan dapat menutupi kewajiban-kewajiban perusahaan. Hal ini memberikan sinyal yang baik kepada semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan tersebut.

6. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan membuktikan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Hal ini memiliki arti bahwa perubahan besar kecilnya nilai arus kas tidak dianggap menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya financial distress. Pihak manajemen mampu mengelola arus kas dengan baik untuk pembayaran aktivitas-aktivitas perusahaan. Hasil penjualan perusahaan lebih besar dari beban operasi yang dikeluarkan sehingga perusahaan tidak mengalami masalah financial distress.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dan pembahasan yang ditelaah di uraikan diatas maka dapat ditarik disimpulkan sebagai berikut:

1. Current Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress. Aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan mampu untuk mendanai semua utang jangka pendek perusahaan.
2. Debt Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Hal ini dikarenakan pihak perusahaan mampu mengelola perusahaan dengan baik dan sanggup untuk melunasi semua utang yang dimilikinya.
3. Return On Asset berpengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress. Perusahaan mampu mengelola aset yang dimilikinya dengan baik sehingga menghasilkan laba yang tinggi.
4. Sales Growth tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Hal ini disebabkan penjualan perusahaan yang mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.
5. Total Asset Turnover berpengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress. Perusahaan mampu mengelola aset yang dimilikinya dengan baik dan memperoleh penjualan yang tinggi. Penjualan yang tinggi akan dapat menutupi kewajiban-kewajiban perusahaan.

Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Hal ini memiliki arti bahwa perubahan besar kecilnya nilai arus kas tidak dianggap menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya financial distress. Pihak manajemen mampu mengelolah arus kas dengan baik untuk pembayaran aktivitas-aktivitas perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat memperluas sampel penelitian, memperpanjang periode penelitian dan menambah variabel independen lain yang dapat mempengaruhi financial distress.
2. Bagi perusahaan, agar lebih memperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya masalah financial distress yang dapat memberikan prospek buruk terhadap perusahaan dan juga perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Pengaruh Operating Capacity, Sales growth dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). Artikel.
- Diah Nurdiwaty. 2021. Menguji Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. Artikel.
- Dika Ayu Ningtyas. 2020. Kinerja Keuangan Sebagai Faktor Dalam Memprediksi Financial Distress. Artikel.
- Dita Maretha Rissi. 2021. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Arus Kas Operasi Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distres. Artikel.
- Fahmi, I. (2018). Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan. Alfabeta.
- Fitria Marlisiara Sutra. 2019. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. Artikel.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Hery. 2018. Analisis Laporan Keuangan: Intergrated and Comprehensive. Edition. Cetakan Ketiga. Jakarta: Gramedia.
- Kasmir. 2018. Analisis Laporan Keuangan. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muflihah, I. Z. (2017). Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Regresi Logistik . Majalah Ekonomi Vol. XXII, 16.

- Muzharoatiningsih. 2022. Pengaruh Rasio Keuangan, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Periode 2017-2020. Artikel.
- Panji Satrio Aji. 2022. Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Likuiditas, Sales Growth dan Firm Size Terhadap financial Distress Pada Perusahaan Pulp & Kertas dan Plastik & Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Artikel.
- Rina Erayanti. 2019. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Prediksi Financial Distress. Artikel.
- Sahrul Ponto. 2022. Investigasi Faktor Penentu Financial Distress. Artikel.
- Setyowati, W., & Sari, N. R. N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress. *Jurnal Magisma*, 7 (2), 135–146.
- Siti Noviati Uswatun Khasanah. 2021. Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth, Arus Kas dan Leverage Terhadap Financial Distress. Artikel.
- Subagyo. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Sales growth terhadap Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI Sebelum dan Sesudah Covid. Artikel. Vol 4 no 4 (2022): *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Yuliani Rines. 2022. Pengaruh Likuiditas, ROA, Arus Kas Operasi dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress Bursa Efek Indonesia. Artikel.